

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Gerakan Literasi Baca Tulis

###### a. Pengertian Gerakan Literasi Baca Tulis

Pada abad 21 dan di era 4.0 saat ini, kemajuan zaman pada bidang teknologi, ilmu pengetahuan, serta beberapa sektor lainnya terlihat maju dalam perkembangannya. Berbagai kemajuan tersebut harus diikuti dengan kemampuan-kemampuan dalam bidangnya, termasuk kemampuan membaca. Keterampilan membaca (*Reading Skill*) yaitu kegiatan meresapi, menganalisis, serta mengimplementasikan kegiatan tersebut dan diperoleh pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca.<sup>1</sup> Begitu pentingnya baca dan tulis sehingga digalakkan literasi baca tulis.

Gerakan literasi baca tulis memiliki beberapa pengertian menurut pakar ahli masing-masing. Karena literasi baca tulis ini bisa dikatakan sebagai pendahulu dari beberapa jenis literasi yang ada. Literasi baca tulis ini adalah tonggak sejarah kegiatan literasi. Tidak salah jika literasi baca tulis memang sangat urgensial bagi perkembangan gerakan literasi yang lain seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca dan tulis merupakan landasan dasar dari literasi yang telah disebutkan diatas sebagai dasar melek baca memahami aksara atau huruf. Disebutkan dengan gerakan literasi baca tulis karena kegiatan literasi baca tulis tetap digalakkan oleh kementerian pendidikan.

Literasi baca tulis dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun karena semakin majunya zaman apalagi di era 4.0, literasi baca tulis ruang lingkup nya tidak hanya keberaksaraan dan huruf. Kemampuan membaca dan menulis cakupannya lebih luas lagi (*multiliteracies*) sehingga literasi baca tulis bisa diungkapkan dengan kata identitas, berpikiran kritis, melek

---

<sup>1</sup> Yudiyanto dan Nasrul Hakim, "Rumah Baca Maja: Peningkatan Literasi Sains Remaja Desa Maja Kecamatan Marga Punduh Pesawaran", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No.2 (2019): 344, diakses pada 7 Agustus 2020, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1763>

teknologi, serta mampu menciptakan bentuk minat baca dan tulis.<sup>2</sup> UNESCO menyebut bahwa literasi baca tulis terkait dengan kemampuan menentukan, mengevaluasi, mencipta, mengorganisir serta mampu mengomunikasikan informasi untuk memecahkan masalah. Literasi baca tulis tidak hanya terfokus pada kegiatan mengetahui huruf dan aksara saja. Literasi baca tulis membentuk kehidupan dalam pendidikan lebih bermakna dengan semakin majunya zaman.

Literasi baca tulis identik dengan pembelajaran, karena hal tersebut sebagai simbol seseorang yang berpendidikan, berpengetahuan, berbudaya. Namun literasi baca tulis juga memiliki arti sempit yang hanya dikembangkan dalam tata bahasa, ejaan, dan tanda bahasa dalam bacaan yang tepat serta mampu menulis esay dengan kompeten dan baik. Kemampuan literasi baca tulis dari siswa dapat diukur dan diuji dengan mengukur berbagai aspek seperti kegiatan kognitif memahami, menggunakan, serta dapat mengimplementasikan bacaan kedalam tulisan maupun sebaliknya.<sup>3</sup> Literasi baca tulis perlu ditingkatkan eksistensi dan kebermanfaatannya dalam menunjang pendidikan serta kemajuannya zaman di era 4.0.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi baca merupakan suatu kegiatan atau suatu literasi yang dapat menggerakkan literasi yang lain. Gerakan literasi baca tulis merupakan dasar dan pondasi terbentuknya sebuah literasi yang lain karena dengan membaca dan menulis dapat membentuk seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

#### **b. Landasan Teori Gerakan Literasi Baca Tulis**

Berdasarkan berbagai penelitian dan survei PISA yang telah memberikan jawaban atas terbelakangnya pendidikan di Indonesia, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan

---

<sup>2</sup> Muhammad Kharizmi, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi", *JUPENDAS*, Vol.2 No.2, (2015): 13, diakses pada 7 Agustus 2020, <https://www.neliti.com/id/publications/71420/kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meningkatkan-kemampuan-literasi>

<sup>3</sup> Vivi Indriyani dan M. Zaim, "Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa", *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 5 No.1 (2019): 4, diakses pada 8 Agustus 2020, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/7842>

peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan ini membentuk gerakan literasi membaca, karena sebelum melaksanakan pembelajaran akan diadakan kegiatan membaca selama 15 menit. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang baik, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) membuat buku rujukan yang menerjemahkan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 terhadap kemampuan membaca yaitu membaca dalam hati, ada membaca satu dengan lainnya mendengarkan, dan ada juga yang bergantian.<sup>4</sup>

Kurikulum di Indonesia juga menjadi tonggak gerakan literasi baca tulis. Kurikulum 2013 menjadi bukti bahwa rancangan Kemendikbud tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta serta cara belajar ini menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dapat mengembangkan literasi anak bangsa melalui pengembangan kemampuan menulis, membaca, dan memiliki pikiran kritis dengan adanya dukungan literasi sekolah. Pengembangan literasi membaca dan menulis juga dapat dikembangkan melalui Kompetensi Dasar dalam KI-3 dan KI-4 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada KI-3 yaitu pengetahuan dan KI-4 yaitu keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu perantara terimplementasinya siswa memiliki minat membaca dan menulis.<sup>5</sup>

Gerakan literasi baca tulis tidak hanya berpijak terhadap pemikiran dari kebijakan pemerintah saja, namun jauh dari waktu tersebut, dalam Islam telah dijelaskan betapa pentingnya membaca untuk kebaikan diri sendiri. Terlepas dari hal itu, membaca memang salah satu kunci seorang individu untuk mengarungi kehidupan. Membaca membuka

---

<sup>4</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 10, diakses pada 8 Agustus 2020, <https://books.google.co.id/books?id=8QmjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=farid+ahmadi+dan+hamidulloh+ibda+media+literasi+sekolah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi5js7jk-rrAhXXfh0KHAEwAHQQ6AEwAHoECAIQAQ>

<sup>5</sup> Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, Vol. 1 No. 1, (2017): 145, diakses pada 9 Agustus 2020, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/520>

wawasan bagi individu untuk dapat berkarya, menghasilkan manfaat, dan berbagi kebaikan dengan orang lain. Karena di hari akhir nanti Allah SWT akan menimbang amal kebaikan dan keburukan kita semua. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya senantiasa untuk membaca. Dapat dilihat ayat dari Q.S Al-Isra': 14 sebagai berikut:

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu” (Q.S Al-Isra': 14)<sup>6</sup>

Ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai literasi membaca sangat lah kompleks. Karena dalam islam sendiri dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an beserta mengamalkan arti dari ayat tersebut. Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca seseorang mengetahui apa saja yang terjadi dan hal apa saja yang pernah terjadi. Membaca menambah pengalaman pengetahuan terhadap diri sendiri dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat sekitar. Membaca dan menulis bagaikan nutrisi yang harus diberikan kepada tubuh serta memberitahu apa yang belum diketahui. Terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 151 yang berbunyi sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah: 151)<sup>7</sup>

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat di dunia juga memerintahkan sahabat di akhir hidup

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah Al-Isra' Ayat 14, Menara Kudus, 283

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah Al-Baqarah Ayat 151, Menara Kudus, 23

Rasul untuk menulis hadist-hadist yang pernah didengar atau dihafalkan oleh salah satu sahabat Rasul yaitu Amr Bin Ash. Hal tersebut dilakukan oleh sahabat karena dikhawatirkan lupa. Begitu juga dengan kehidupan zaman sekarang apapun bentuk ilmu, informasi, berita, pengalaman, dan sebagainya bisa di tulis supaya tidak lupa jika tulisannya ada. Karena membaca dan menulis merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berikut hadist perintah Rasul untuk menulis:

عن امر ابن عص قال: اكتب كل شيء أسمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم اريد حفظه، فنهتني قريش وقالوا: اتكتب كل شيء تسمعه ورسول الله صلى الله عليه وسلم بشر يتكلم في الغضب، والرضا، فأمسكت عن الكتاب، فذكرت ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم، فأوماً بأصبعه الى فيه، فقال: اكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه الا حق (رواه ابو داود، احمد، الحكيم)

Artinya: “Dari Amr Bin Ash berkata; dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah karena aku ingin menghafalnya. Kemudian orag-orang Quraish melarangku, mereka berkata, “Engkau menulis semua yang kau dengar dari Rasulullah? Dan Rasulullah adalah seorang manusia, kadang berbicara karena marah, kadang berbicara dalam keadaan lapang”. Mulai dari sejak itu aku tidak menulis lagi, sampai aku bertemu dengan Rasulullah dan mengadukan hal ini, kemudian beliau bersabda sambil menunjukkan jarinya ke mulutnya, “Tulislah! Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak lah keluar dari mulutku ini kecuali kebenaran”. (HR. Abu Daud, Ahmad, Al Hakim).<sup>8</sup>

<sup>8</sup> M. Jayadi, “Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam”, Jurnal Khizanah Al-Hikmah, Vol. 3 No. 1, (2015): 68, diakses pada 12 Agustus 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/591>

Hadist yang dinukilkan dari Rasulullah SAW telah jelas memberikan pengarahannya untuk menulis karena dengan menulis seseorang dapat mengingat kembali pembelajaran yang telah lalu. Zaman Rasulullah banyak sekali peperangan dan menyebabkan gugurnya sahabat ahli hadist. Rasulullah juga menghendaki supaya menyebarkan hadist dan ayat Al-Qur'an untuk diberitahukan kepada ummat serta boleh menulis agar tidak terjadi kesalahan hadist. Jika ditelisik dengan zaman sekarang memang menulis adalah hal yang penting dan harus diajarkan kepada anak sejak dini, sehingga kedepannya anak dapat mengimplementasikan literasi sejak awal untuk kebaikan masa depannya.

Eisner dalam kutipan jurnal Ika berpendapat bahwa literasi dapat diartikan sebagai cara menemukan dan menciptakan dari bentuk representasi di lingkungan sekitar. Literasi juga mencakup dengan bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Jadi tidak hanya mampu membaca dan menulis tetapi lebih dari hal tersebut yang dapat dinamakan literasi baca tulis.

Komponen-komponen literasi ada enam (6) yaitu sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Pada tahap literasi dini diharapkan memiliki kemampuan untuk hal yang paling awalan seperti menyimak, memahami suatu bahasa secara lisan maupun tulisan, serta mampu membangun komunikasi dan interaksi melalui gambar yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan dalam hal dasar yang ada di lingkungan sekitar seperti membaca, menulis, menghitung, mendengarkan, dan berbicara dan di kaitkan dengan kemampuan menganalisis sebuah perhitungan, memberikan informasi, cara berkomunikasi, serta mampu menggambarkan sebuah informasi diambil dari pemahaman dan penyimpulan dari individu sendiri.

3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan ini berkaitan dengan pemahaman kepada individu mengenai perbedaan bacaan fiksi dan non fiksi, memahami penggunaan katalog, memahami sebuah perhitungan dalam penggunaan

perpustakaan, serta mampu memahami dan menyelesaikan sebuah pekerjaan yang berkaitan dengan tulisan, penelitian, cara mengatasi masalah secara ilmiah, dan sebagainya. Semua pekerjaan ilmiah dapat terbantu dengan adanya referensi-referensi yang ada di perpustakaan.

4. Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan mengetahui berbagai macam-macam bentuk media yang berbeda, terlebih pada zaman sekarang abad 21 yang semakin majunya media di lingkungan sekitar. Media tersebut antara lain yaitu media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet seperti *Facebook*, *E-mail*, *Instagram*, *Twitter*, *Line*, dan masih banyak lagi), serta diharapkan mampu memahami tujuan dari penggunaan berbagai media tersebut. Diharapkan tidak ada penyimpangan yang di sengaja dalam penggunaan media-media.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi ini sangat penting karena banyak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, setiap individu harus memiliki kemampuan dalam hal memahami kelengkapan teknologi seperti piranti keras (*hardware*) dan piranti lunak (*software*), serta etika dalam penggunaan teknologi. Literasi teknologi mampu menciptakan individu yang melek teknologi dan tidak ketinggalan zaman.

6. Literasi Virtual (*Visual Literacy*)

Literasi virtual memiliki arti pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan teknologi. Dilihat dari makna nama literasi virtual ini sudah mengacu terhadap teknologi dan media. Sebab media termasuk visual yang dikaitkan dengan teknologi. Media ada karena ada teknologi yang mendukung seperti media baca LKS (lembar kerja siswa) yang cara pembuatannya yaitu mengkombinasikan antara media ketik lalu dipublish ke siswa menggunakan proyektor, media *Power Point*, serta media-media yang lain dengan tidak meninggalkan teknologi didalamnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, *Jurnal Al*

**c. Prinsip-prinsip Dasar Gerakan Literasi Baca Tulis**

Gerakan literasi Baca Tulis dikembangkan dalam lima (5) dasar prinsip pengembangan gerakan literasi baca tulis yaitu yang pertama ada keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik). Maksud dari holistik yaitu gerakan literasi baca tulis bersifat utuh dan tidak dapat terpisahkan dari literasi yang lain (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan). Literasi baca tulis sangat fleksibel dalam segala ranah seperti sekolah, keluarga, serta masyarakat yang saling mendukung dan memperkuat literasi baca tulis. Literasi baca tulis sangat sinkron dengan pengembangan kualitas karakter.

Kedua, prinsip keterpaduan yaitu literasi baca tulis dikembangkan dengan memadukan (mengintegrasikan) serta menghubungkan antara satu dan lain. Literasi baca tulis melekat dan bersinergi dengan kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Teori keterpaduan ini jika dicontohkan dalam dunia sekolah yaitu literasi baca tulis dapat dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan sebagainya.

Ketiga, teori prinsip keberlanjutan (sustainability) yaitu literasi baca tulis pengembangannya bersifat terus menerus dan berlanjut dari waktu ke waktu. Kebijakan gerakan literasi baca tulis dalam lingkup sekolah, keluarga, serta masyarakat melibatkan beberapa pihak dan terus menerus diperluas dan diperkuat oleh waktu ke waktu. Pengembangan gerakan literasi baca tulis memerlukan perbaikan secara keberlanjutan atau terus menerus baik praktik, hasil evaluasi, maupun peluang yang muncul.

Keempat, prinsip kontekstualitas yaitu gerakan literasi baca tulis dikembangkan dengan mendasarkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultur yang ada di Indonesia. Sehingga, gerakan literasi baca tulis tidak wajib hanya ditentukan oleh suatu daerah karena di Indonesia beraneka ragam bahasa, jenis, dan tempat. Gerakan literasi baca tulis tidak mengikat suatu daerah. Gerakan literasi baca tulis dapat memanfaatkan kekayaan yang ada di daerah masing-masing dengan memanfaatkan sosial budaya daerah setempat.

Kelima, prinsip responsif kearifan lokal dalam artian gerakan literasi baca tulis tidak berada pada ruang yang monoton dan harus dikembangkan dengan tidak mengabaikan kearifan lokal suatu daerah. Indonesia kaya akan kearifan lokal daerah ini dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk menggerakkan literasi baca tulis dengan memanfaatkan serta mengoptimalkan potensi daerah tersebut dengan cara merawat, merevitalisasi, dan merawat kearifan daerah menggunakan gerakan literasi baca tulis.<sup>10</sup>

Gerakan literasi baca tulis sangatlah kompleks dan fleksibel dalam pengimplementasian di kehidupan sehari-hari, teori dan prinsip yang telah dipaparkan diatas merupakan sebuah landasan yang perlu dan harus ada dalam menggerakkan literasi baca tulis sehingga literasi baca tulis memang dapat dikatakan sebagai kecakapan dalam hidup karena tidak hanya mencakup kependidikan saja, melainkan juga kewargaan, kekeluargaan, dan sebagainya.

#### **d. Tahap-tahapan Gerakan Literasi Baca Tulis**

Gerakan literasi baca tulis dapat dilaksanakan dimanapun tempat dan situasi yang mendukung terlaksananya gerakan literasi baca tulis. Lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan gerakan literasi baca tulis untuk anak tingkatan dasar yang memerlukan bimbingan ekstra. Terdapat beberapa tahapan atau kegiatan yang dapat mendukung terimplementasikannya gerakan literasi baca tulis, diantaranya:

- 1) Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah
- 2) Menumbuhkan minat membaca
- 3) Memberikan tugas membaca
- 4) Menggalakkan motivasi pembuatan majalah dinding
- 5) Menyelenggarakan pameran buku
- 6) Menyelenggarakan program membaca
- 7) Memberikan bimbingan membaca kepada siswa

Tahap-tahapan gerakan literasi sekolah yang telah disebutkan diatas merupakan faktor menumbuh kembangkan

---

<sup>10</sup> Djoko Saryono, Gufran Ali Ibrahim, dkk, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), 6-9, diakses pada 16 Agustus 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repositori.kemdikbud.go.id/11625/1/cover-materi-pendukung-literasi-baca-tulis-gabung.pdf&ved=2ahUKEwjU8oG11OrrAhUXX30KHYY0jBjMQFjAAegQICxAC&usq=AOvVaw0RvtaCKT47ss5DRwDae0z>

niat baca dan tulis. Tersedianya waktu yang cukup untuk membaca dan menumbuhkan keterampilan menulis sejak dini juga menjadi acuan dalam gerakan literasi baca tulis.<sup>11</sup> Gerakan literasi baca tulis tidak hanya difokuskan terhadap buku bacaan dan mahir menulis saja, namun harus ada tindakan matang dari segi sarana dan prasarana yang mendukung. Gerakan literasi baca tulis harus dilandasi dengan keminatan dalam membaca dan menulis yang dapat dibangun dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.<sup>12</sup>

Tahap-tahapan dalam mengimplementasikan gerakan literasi baca tulis harus menyesuaikan keadaan dilapangan, tidak serta merta disamakan dengan keadaan diluar yang melakukan hal sama dalam mengimplementasikan literasi baca tulis. Tujuan dari gerakan literasi baca tulis ini menciptakan warga yang literat, yaitu mampu memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas dan fleksibel. Mampu bertindak sesuai pengetahuan dan tidak gegabah dalam pengambilan keputusan.

**e. Pola-pola Kegiatan Gerakan Literasi Baca Tulis**

Pola kegiatan literasi baca tulis pada tingkatan dasar telah diambil keputusan bahwa ada tiga belas (13) pola yang ke- 13 pola tersebut ditinjau dari tiga hal yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerjasama kegiatan literasi. Sumber buku dan lingkungan literasi yang ditemukan dalam lapangan berjumlah empat tujuan yang akan dicapai yaitu sumber buku dan lingkungan literasi memiliki beberapa pola, yaitu pengadaan buku, pemilihan buku, pengelolaan area baca, pengelolaan perpustakaan, serta pengelolaan tempat baca.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka muncul empat pola dari indikator atau tujuan diatas. Keempat pola tersebut yaitu ada pola pertama, buku perpustakaan-bacaan bebas area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung atau tempat

---

<sup>11</sup> Gheanurma Ekahasta Novarina dan Anang Santoso, “Model Pelaksanaan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.4 No. 10 (2019): 1449, diakses pada 17 Agustus 2020, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12989>

<sup>12</sup> Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (2017): 72, diakses pada 17 Agustus 2020, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3376>

membaca buku-buku-poster bebas. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kesan kenyamanan bagi anak-anak jenjang dasar untuk menggairahkan semangat membaca serta menulis buku untuk masa depan yang gemilang dengan memberikan sarana prasarana yang baik serta mumpuni.

Pola yang kedua, buku siswa-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas. Dari bentuk pola yang kedua ini, ditemukan perbedaan dengan pola yang pertama yaitu terletak pada perpustakaan yang kurang mendukung, sehingga dapat membentuk pola yang berbeda. Jadi ada kekurangan yang dimiliki. Ketiga, yaitu pola buku siswa-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan mendukung-poster bebas. Ini bisa dikatakan hampir sama dengan pola yang pertama namun ada beda dari buku yang ada itu didapatkan dari siswa sendiri dengan usaha siswa.

Pola keempat yaitu, buku dari siswa-bacaan bebas-area baca di lingkungan sekolah-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster dibatasi. Pola yang keempat ini hampir sama dengan pola yang kedua, sama-sama perpustakaan tidak mendukung serta pada pola keempat poster yang akan disampaikan ke pembaca tidak bebas dipublikasikan, ini sama halnya dengan kekurangan dalam sarana prasarana dan menciptakan situasi pembaca menjadi kurang puas dan minat baca tulis menurun.<sup>13</sup>

Beberapa pola yang telah dipaparkan merupakan bentuk dari gerakan literasi baca tulis yang ada di masyarakat dan lingkungan sekolah. Sehingga penting adanya pengenalan dan mengidentifikasi pola-pola literasi baca tulis yang akan di aplikasikan sehingga membentuk atau menciptakan kenyamanan dan terwujudnya tujuan yang hendak dicapai yaitu anak-anak atau siswa memiliki keminatan dalam baca dan tulis untuk kehidupan masa depan yang selalu dituntut dengan segala kemajuan.

#### **f. Tujuan Gerakan Literasi Baca Tulis**

Gerakan literasi baca tulis tidak hanya meliputi dari memahami, menciptakan, dan mengembangkan dari kegiatan

---

<sup>13</sup> Suyono dan Titik Harsiati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol.26 No.2 (2017): 119, diakses pada 20 Agustus 2020, <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>

membaca dan menulis. Terlebih dari itu, literasi baca tulis dapat menampilkan dan mengaplikasikan model literasi di dalamnya. Berbagai tujuan dari gerakan literasi baca tulis dapat diambil manfaat didalamnya seperti, memiliki rasa empati, peduli, keingintahuan yang tinggi, serta cinta akan ilmu pengetahuan. Tujuan gerakan literasi baca tulis sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan cinta budaya membaca dan menulis

Warga Indonesia terkhusus anak-anak zaman sekarang memang sudah terbiasa memegang handphone yang notabene dijadikan ajang bermain game, bermain aplikasi tiktok, dan sosial media yang lain. Sehingga, kurangnya minat membaca dan menulis ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terakhir dari penelitian dunia tentang baca dan tulis. Sehingga dengan adanya gerakan literasi baca tulis dapat menaikkan peringkat Indonesia menjadi lebih baik dimata dunia dan dapat menciptakan sebuah fase baru yang seluruh masyarakat sadar pentingnya membaca dan menulis.

- 2) Meningkatkan seluruh siswa dan lingkungan senantiasa literat

Literasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan siswa dalam belajar serta lingkungan masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang semakin moderat. Gerakan literasi baca tulis mendorong siswa serta lingkungan sekitar peduli terhadap kebutuhan yang terjadi di lingkungan terdekat, supaya tidak terbodohi oleh orang lain.

- 3) Menjaga terlaksananya pembelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mendatangkan buku baca tulis sebagai tempat atau wadah dalam menjaga generasi literat.<sup>14</sup>

Membaca dan menulis tidak asing lagi didengar oleh dunia pendidikan, karena sejatinya dengan membaca akan membuka jendela cakrawala dunia. Membaca dan menulis suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari

---

<sup>14</sup> Agus Widayoko dan Supriyono Koes H, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan *Goal Based Evaluation*", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16 No. 1 (2018): 81, diakses pada 20 Agustus 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/134>

dunia pendidikan. Hal ini menjadi wadah bagi guru dan siswa dalam menjaga literasi dan strategi dalam pembelajaran sesuai dengan zaman.

## 2. Membaca dan Menulis Tingkat Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

### a. Pengertian Membaca dan Menulis

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai melihat dan memahami apa yang tertulis, baik dengan lisan maupun dalam hati. Membaca merupakan proses yang lengkap, karena melibatkan proses-proses yang bersifat fisik maupun psikis. Membaca juga memiliki kegiatan yang mempengaruhi kinerja kognitif, persepsi, dan rekognisi. Beberapa pakar aliran Barat memiliki cara pandang dan pengertian sendiri mengenai kegiatan membaca. Karena memang dengan membaca itu sebuah kunci akan keberhasilan dalam kehidupan dan berhubungan dengan kinerja sebuah otak atau kognitif.

Menurut Mayer, seorang ahli psikolog memiliki pendapat bahwa “ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan yaitu: a. menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan, b. membangun hubungan internal, c. membangun hubungan antar informasi yang terkandung di dalam bacaan itudengan informasi yang telah dimiliki”.<sup>15</sup> Sehingga, kegiatan membaca harus didasari juga dengan pemahaman bacaan yang dimiliki. Jika pemahaman dalam membaca diterapkan sejak dini oleh orang tua atau sekolah maka sudah pasti anak akan terbiasa menerapkan pola membaca dan memahaminya. Minat membaca anak akan tinggi jika sudah mengetahui kepentingan dan kebermanfaatan dari membaca itu sendiri.

Beranjak dari pengertian membaca, tidak lengkap jika tidak ada kegiatan menulis. Membaca dan menulis menjadi kesatuan yang ada karena dapat diingat kembali jika ada bukti penulisan sebelumnya. Atau bisa juga dengan menulis, seseorang dapat mengekspresikan jiwa sastra yang dimiliki dan dapat dinikmati khalayak umum. Menulis memiliki arti menumpahkan gagasan, pemikiran, dan perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentulah (lambang) tulisan yang

---

<sup>15</sup> Sutarimah Ampuni, “Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan”, Jurnal Buletin Psikologi, Vol VI No 2, (2015): 18, diakses pada 22 Agustus 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7395>

dituangkan harus dimengerti oleh orang lain dan telah disepakati penggunaan bahasanya. Tujuan menulis bisa dijadikan pengingat ketika seseorang lupa akan sesuatu atau bisa untuk memberikan informasi dan menyampaikannya kepada seseorang yang membacanya.<sup>16</sup>

Menurut Vygotsky dalam buku *Learning and Instruction* berpendapat tentang arti menulis ialah pelajaran penting pada tahun awal sekolah masuk karena siswa membutuhkan kesadaran dan analisis. Belajar menulis akan membantu siswa mengembangkan aspek kognitif dari pengetahuan dasar dan control atas pemikiran. Ada tiga aspek dari kesulitan belajar menulis, pertama yaitu menulis tidak memproduksi wicara lisan namun fungsi wicara yang unik. Wicara tertulis ini memiliki arti aljabar dari wicara. Kedua, dalam pemilihan kata dan frase itu berbeda dengan wicara lisan. Ketiga, menulis adalah percakapan dengan lembaran kertas, sehingga anak harus mengonseptualisasikan penerima pesan yang ditulisnya.<sup>17</sup>

Ada pepatah mengatakan gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Pepatah tersebut sudah sangat familiar di telinga orang karena memang berpengaruh terhadap kehidupan. Jika manusia mati sudah tidak ada harganya lagi dalam kehidupan kecuali memiliki jasa, perbuatan yang baik, sebuah karya, dan sebagainya akan terus dikenang. Pengaruh tersebut lah yang dapat diambil pelajaran bahwa seseorang harus di didik sejak awal untuk menggali potensi dengan giat belajar atau beramal. Sama halnya dengan anak tingkatan dasar, ini merupakan usia emas untuk diberikan tindakan awal untuk belajar membaca dan menulis.

Dapat diambil kesimpulan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu tindakan atau kegiatan timbal balik yang bermutualisme karena dengan membaca akan membuka jendela dunia dan dengan menulis akan menjadi jembatan menggenggam dunia. Membaca menjadi kegiatan awal atau dasar sebelum seseorang memulai sebuah tulisan. Sehingga, penanaman minat baca tulis harus ditanamkan dan

---

<sup>16</sup> Mohammad Siddik, *Dasar-dasar Menulis*, (Malang: Tunggal Mandiri Publishing, 2016), 4

<sup>17</sup> Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 401

pemberian pupuk guna menumbuhkan minat baca tulis untuk anak tingkatan dasar.

**b. Tingkatan-tingkatan Literasi Membaca dan Menulis Jenjang Madrasah Ibtidaiyah**

Keterampilan membaca dan menulis dalam pendidikan sangatlah penting keberadaannya. Kemendikbud juga berupaya untuk tetap melestarikan budaya literasi membaca dan menulis untuk diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Terwujudnya literasi membaca dan menulis harus ada dukungan dari madrasah, orang tua, serta lingkungan yang mendukung anak-anak dalam minat membaca dan menulis. Orang tua berupaya melatih giat anak untuk belajar akan berpengaruh terhadap cara berpikir anak dan tingkah atau perilaku anak dalam menempuh pendidikan. Karena anak akan terlatih secara sadar tentang cara berpikir dan sikap yang seharusnya terjadi dari penerapan literasi baca tulis serta arahan orang tua.

John B. Watson pendiri sebuah aliran behaviorisme memiliki pendapat dalam penelitiannya, bahwa seseorang harus mempelajari perilaku terlebih dahulu dari orang lain. John B. Watson dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada dasarnya perilaku merupakan sebuah peran pertama karena memang semua tokoh psikologi mempelajari perilaku. Watson juga memiliki keyakinan penuh bahwa behaviorisme ini sebagai cara menghilangkan kebodohan manusia karena membuka jalan untuk kehidupan yang lebih rasional dan bermakna dengan prinsip pemahaman perilaku.<sup>18</sup>

Orang tua dan guru juga dapat mengkualifikasi tingkatan belajar literasi baca tulis untuk anak supaya tidak ada kekosongan dalam komunikasi dan lebih terarah dalam mengajarkan langkah demi langkah konsep literasi baca tulis. Berikut adalah tingkatan-tingkatan literasi baca tulis dalam jenjang dasar atau Madrasah Ibtidaiyah:

1. Memahami bahwa simbol mempunyai makna

Tingkatan yang paling awal dari literasi baca tulis yaitu seorang anak harus mampu memahami bahwa dalam bacaan terdapat simbol atau tanda untuk memaknai kalimat. Contoh simbol titik, koma, tanda Tanya dan

---

<sup>18</sup> B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 48-50

sebagainya. Karena dari beberapa tanda tersebut sangat beda pemaknaan artinya.

2. Mampu menghubungkan antara tanda atau simbol bahasa lisan dan tulis

Anak jika telah mengetahui perbedaan dan penggunaan dari simbol atau tanda, selanjutnya yaitu mampu menghubungkan dan menggabungkan simbol dari bahasa yang terucap dan dari bahasa yang tertulis.

3. Mengenali dan mulai membaca tanda-tanda yang dikenal di lingkungannya

Jika anak sudah mampu mengetahui simbol-simbol dan dapat menghubungkannya maka anak mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan sekitarnya. Tanda tersebut dapat dikenali oleh anak dan dapat membekas dalam memori anak tersebut karena mendapatkan pengenalan secara langsung.

4. Mulai membaca beberapa kata

Keingintahuan anak semakin tinggi karena sudah mampu mengenali tanda dan huruf yang telah di ingat dan di kenali oleh anak. Setelah itu, anak mulai beranjak untu membaca beberapa kata yang ditemui anak di rumah, di sekolah, di jalan, dan dimanapun tempatnya. Anak semakin mengeksplor pengetahuan membacanya meskipun baru beberapa kata saja.

5. Mulai menulis huruf-huruf atau nama sendiri

Tingkatan ini anak mampu menulis nama atau huruf yang ditanyakan kepadanya. Anak sudah mulai mengenal huruf dari namanya sendiri. Ini menjadi langkah awal anak untuk membaca dan menulis melalui diri sendiri terlebih dahulu.

6. Mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda

Anak mulai membedakan bahwa tiap huruf memiliki vocal atau pengucapan yang berbeda-beda. Contoh huruf A, pengucapannya harus lantang karena suara keluar semua dan mulut harus terbuka. Sedangkan huruf M, bunyi yang dihasilkan tidak banyak keluar karena mulut tertutup. Sehingga, anak mulai memahami bahwa sebuah kata terdiri dari huruf yang bunyinya berbeda serta pengucapannya beda.

7. Memahami hubungan bunyi dan huruf serta dapat membaca dengan pengucapan yang benar

Anak usia dasar harus dilatih dalam pelafalan bunyi dan bacaan yang benar. Anak harus sudah memahami perbedaan bunyi huruf yang hampir sama seperti M dan N. Sehingga anakjika sudah memasuki tingkatan ini anak sudah dapat membaca dengan benar dan pelafalan yang baik.

8. Memahami gambar dalam buku dan bacaan singkat di buku bergambar

Semakin anak lancar dalam membaca, maka anak tersebut harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk mendukungnya berlatih membaca supaya lebih lancar dengan memberikan buku gambar yang ada bacaan singkat di dalamnya. Anak dapat merespon secara baik jika diberikan stimulus yang menarik seperti gambar, kartun kesukaan, dan hal-hal lain yang warnanya mencolok sehingga menarik perhatian anak. Di samping itu, anak juga dapat memahami bacaan dengan menggabungkan gambar di sampingnya. Sehingga anak semakin giat membaca.

9. Memahami suku kata yang sering muncul (*Sight Vocabulary*)

Anak-anak sudah memahami kalimat dengan suku kata yang sering terbaca. Seperti suku kata a-ku, ka-mu, dan yang lainnya. Sehingga ini mempermudah anak untuk memperlancar cara membaca karena anak memahami suku kata yang sering dibaca.

10. Mampu merangkai kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana

Pada tingkatan ini, anak-anak sudah mampu merangkai kata menjadi kalimat yang sederhana. Hal ini dapat dilatih dengan menyuruh anak menceritakan pengalaman sehari-hari dan dituangkan di tulisan. Ini menjadi dua aspek saling terkait yaitu membaca dan menulis.

11. Mampu mengembangkan ide dalam urutan yang logis

Semakin sering anak berlatih membaca dan menulis, anak semakin memahami kalimat utama yang akan dikembangkan dalam sebuah tulisan dan dapat dipahami ketika dibaca. Contoh anak membaca sebuah buku cerita atau bacaan, lalu anak mampu menyimpulkan kalimat utama atau ide dari bacaan tersebut. Sehingga anak mampu mengembangkan ide atau cerita yang dialaminya

di sekolah, di rumah, di jalan, dan yang lain. Anak tidak hanya difokuskan mampu membaca dan menulis dengan benar, namun juga dapat mengambil inti sari dari bacaan yang anak baca dan dikembangkan lagi.

12. Menulis tentang topik diri sendiri dalam berbagai cara<sup>19</sup>

Tingkatan paling akhir yaitu menulis. Anak mampu menulis dengan topik yang berlatar belakang dari dirinya sendiri dengan konsep yang lebih kompleks lagi. Misalnya dengan menceritakan kebiasaan di rumah ditambah dengan kegiatan lain seperti les, bermain, ngaji, belajar kelompok dan sebagainya. Hal tersebut bisa digabungkan menjadi tulisan dengan beberapa paragraf yang padu. Tidak hanya itu, anak juga dapat menulis kejadian di lingkungan sekitar dengan mengembangkan kalimat yang baik.

### 3. Aspek Pengembangan Kognitif Siswa Kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara

#### a. Pengertian Aspek Kognitif

Bloom seorang tokoh psikolog memperkenalkan tiga aspek mengajar untuk intelektual yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dasarnya, ketiga domain atau aspek di atas sangat relevan pada pembelajaran sampai sekarang karena ini ketiga aspek diatas digunakan dalam penilaian yang bertujuan untuk perkembangan dan kemajuan siswa. Aspek kognitif sangat sering digunakan karena fokus target dari aspek kognitif yaitu kemajuan intelektual siswa dengan dengan pengelompokan sesuai dengan taksonomi Bloom. Intelektual aspek kognitif seperti pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan meta kognitif. sedangkan proses kognitif meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), 10, diakses pada 25 Agustus 2020, <https://books.google.co.id/books?id=xsdtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ni+nyoman+padmadewi+dan+luh+putu+artini+literasi+di+sekolah+dari+teori+ke+praktik&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwikhOCplurrAhUXfSsKHbQXAUyQ6AEwAHoECAMQAQ>

<sup>20</sup> Riskan Qadar dan Nuryani Y. Rustaman, "Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif pada Pembelajaran Optika dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif", *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, Vol.2 No. 2 (2015): 2, diakses pada 25 Agustus 2020, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/2348>

Aspek kognitif memiliki arti aspek yang ruang lingkupnya ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa. Margaret W. Matlin dalam jurnal Fachruddin Azmi menjelaskan bahwa kognitif adalah sebuah istilah yang umum dan mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran.<sup>21</sup> Pada dasarnya aspek kognitif dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan dengan menerapkan dasar-dasar kecakapan serta pengetahuan yang memadai supaya potensi yang ada di diri siswa terasah dan berkembang secara baik sehingga mendapatkan kehidupan yang layak dan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju. Aspek kognitif dianggap perkembangannya memang mudah menjalankannya dan cara untuk mengevaluasinya karena dapat dilaksanakan dimana saja dan dengan pembelajaran apa saja karena aspek kognitif dapat dilihat dengan angka atau hasil belajar siswa.

Kognitif menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu berhubungan dengan atau berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Jadi aspek kognitif tidak hanya merujuk terhadap pengetahuan kegiatan belajar mengajar saja, namun dapat merujuk terhadap pembuktian dilapangan yang bersifat nyata. Kognitif tercipta karena ada terdapat atau hasil dari fakta dilapangan dan tidak dibuat-buat karena dari pengertiannya, kognitif merupakan fakta dan empiris yang berarti telah teruji dilapangan dan dapat diaplikasikan terhadap seluruh pendidikan disetiap jenjang. Jean Piaget menyebutkan bahwa *to understand the development of knowledge, we must start with an idea of an operation. Knowledge is not a copy of reality. To know an object, to know an event, is not simply to look at it and make a mental copy or image of it. To know an object is to act on it.*<sup>22</sup> Artinya, untuk memahami perkembangan pengetahuan, kita harus memulai dengan sebuah gagasan tentang suatu operasi. Pengetahuan bukanlah salinan dari realitas. Untuk

---

<sup>21</sup> Fachruddin Azmi, Siti Halimah, dkk, "Pelaksanaan Pembimbing Belajar Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan", *Jurnal At-Tazakki*, Vol.1 No.1 (2017): 16, diakses pada 26 Agustus 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/853>

<sup>22</sup> Jean Piaget, "*Cognitive Development in Children: Piaget*", *Journal of Research In Science Teaching*, Vol. 2 No. 2 (1964): diakses pada 3 Maret 2021, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/0.1002/tea.3660020306>

mengetahui suatu objek dan peristiwa, tidak hanya untuk melihat salinan mental. Mengetahui suatu objek berarti harus bertindak.

Dapat ditarik kesimpulan pengertian kognitif adalah sebuah istilah dalam keilmiah yang digunakan di dunia pendidikan serta menjelaskan sebuah pemikiran, ingatan, pengolahan cara berfikir, memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan secara konkrit, serta individu mampu mengaplikasikan, mempelajari, mengamati, memperhatikan, dan berfikir akan pengetahuan yang bertujuan untuk lingkungan sekitar dari apa yang telah didapatkan.

**b. Macam-macam Tingkat Aspek Kognitif**

Aspek kognitif merupakan sebuah indikator pencapaian prestasi atau hasil belajar yang tertinggi sehingga dalam taksonomi Bloom terdapat tingkatan terhadap aspek kognitif. Aspek kognitif diharapkan dapat menunjang dan menjembatani siswa serta guru untuk mengetahui timbal balik diantara keduanya dengan jelas. Macam-macam penggolongan aspek kognitif dapat dilihat sebagai berikut:

1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Aspek kognitif tentunya sudah melekat dengan nama keduanya yaitu pengetahuan. Pada penggolongan pengetahuan ini merujuk terhadap siswa karena dituntut untuk kembali mengingat pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Sehingga, siswa harus mampu menjawab tantangan ingatan yang telah lalu (*recall*) dengan cara memecahkan masalah, memberikan fakta, serta pengetahuan yang lainnya.

2) Tingkat pemahaman (komprehensif)

Macam-macam aspek kognitif pada penggolongan tahap pemahaman ini, siswa telah memiliki kemampuan untuk memberikan dan menjelaskan informasi yang telah didapat serta mampu menjelaskan kembali informasi tersebut kepada orang lain. Sehingga, pemahaman ini memiliki arti siswa betul-betul mampu memahami secara komprehensif karena dapat menerima informasi dan dapat menyampaikan informasi yang sama pula.

3) Tingkat penerapan (*application*)

Siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki untuk diaplikasikan kedalam kehidupan yang baru, situasi yang baru, serta mampu memecahkan berbagai masalah yang

timbul dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tidak hanya digunakan secara individual namun telah mampu diaplikasikan terhadap dunia dan lingkungannya.

4) Tingkat analisis (*analysis*)

Pada tingkatan analisis merupakan kemampuan untuk memisahkan, mengidentifikasi, serta mampu melihat sebuah pendapat, asumsi, kesimpulan, dan komponen-komponen tersebut dapat dilihat ada tidaknya kontra diksi. Secara implisitnya tingkat analisis siswa juga mampu membandingkan serta menganalisis gagasan yang telah disampaikan sendiri maupun gagasan dari orang lain.

5) Tingkat sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang maupun siswa dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan pengetahuan yang ada sehingga membentuk pola baru yang menyeluruh. Tahap ini siswa telah mampu membentuk pengetahuan baru dan merasa mampu menciptakan dan membentuk pola-pola pengetahuan yang lain.

6) Tingkat evaluasi (*evaluation*)<sup>23</sup>

Tingkatan dan tahap evaluasi ini siswa berada pada tingkatan tertinggi karena siswa mampu membuat keputusan sebuah produk atau benda dengan berbagai pertimbangan dan penilaian dengan kriteria yang diinginkan sendiri maupun orang lain. Jadi, evaluasi ini lebih kepada bentuk penilaian biasa daripada penilaian evaluasi.

Kognitif memiliki ranah yang berkaitan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual meliputi enam tingkatan yang telah disebutkan diatas yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua tingkatan yang pertama disebut aspek kognitif tingkat rendah dan keempat aspek kognitif selanjutnya bersifat tinggi. Tingkatan aspek kognitif menurut Taksonomi Bloom revisi yaitu kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3),

---

<sup>23</sup> Ahmad Syafi'i dan Tri Marfiyanto, "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2 No.2 (2018): 119, diakses pada 26 Agustus 2020, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/114>

menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan terakhir mencipta (C6).<sup>24</sup> Ranah kognitif diprioritaskan dalam kegiatan yang bersifat pengetahuan dan kekuatan otak dalam mengingat pengalaman dalam ranah pendidikan sehingga mampu mengolah hasil pemikiran dengan tindakan nyata seperti pada tingkatan terakhir yaitu mencipta.

#### **4. Implementasi Gerakan Literasi Baca Tulis untuk Mengembangkan Aspek Kognitif Siswa Kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara**

Implementasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki artian melaksanakan, menerapkan, dan mengaplikasikan. Sehingga jika ditarik arti dari KBBI, implementasi memiliki makna yang sarat akan tindakan nyata yang sesuai dengan contoh atau anjuran yang disarankan. Sehingga, perlu adanya tujuan yang hendak di laksanakan sebagai tindakan nyata dari seorang individu. Sama halnya dengan implementasi gerakan literasi baca tulis yang harus ada pengaplikasian dan penerapan dari seseorang atau subjek yang akan menerapkan gerakan literasi baca tulis secara baik dan sesuai prosedur yang ditetapkan.

Implementasi gerakan baca tulis dengan sasaran penerapan oleh siswa kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara ini memiliki tujuan untuk mengembangkan ranah kognitif siswa kelas II tersebut. Ranah kognitif sudah barang tentu menjadi hal pokok atau dasar acuan dalam penilaian tanpa mengurangi ranah-ranah yang lain (afektif dan psikomotorik). Senada dengan hal tersebut, Jean Piaget pencetus teori perkembangan kognitif berkebangsaan Swiss yang telah mencetuskan pemikiran luar biasa dari penelitian terhadap anak-anak yang bermain dan menanyakan hal-hal tentang kegiatan anak tersebut. Teori Jean Piaget disebut *genetic epistemologi*.

Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kognitif berlangsung dalam empat tahapan yaitu tahap sensori-motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun keatas).

---

<sup>24</sup> Tri Indra Prasetya, "Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMPN Kota Magelang", *Jurnal of Educational Research and Evaluation*, Vol. 1 No. 2 (2012): 108, diakses pada 27 Agustus 2020, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/873>

## 1) Tahap Sensori-motor

Pada tahap ini bayi lahir hingga berusia 2 tahun aktifitas kognitif nya terpusat pada alat indra yang semakin berkembang. Bayi pada umur tersebut belajar tentang diri sendiri dan dunianya. Bayi belajar dari suara dan rangsangan alat indra yang merangsang akan keadaan dari lingkungan bayi tersebut. Kemampuan alat indra mempengaruhi aktifitas kognitif bayi serta tahapan ini merupakan dasar dari tahapan selanjutnya.

## 2) Tahap Pra-operasional

Pada tingkatan ini anak sudah menunjukkan aktifitas kognitif dalam menghadapi lingkungan sekitar mereka. Kemampuan berfikirnya belum terorganisasi secara sempurna namun, anak sudah dapat mengenali bahkan hafal tanda-tanda simbol dan tulisan yang menarik. Tahap berfikirnya masih tidak logis, berubah-ubah, dan masih membutuhkan bimbingan.

## 3) Tahap Operasional-konkrit

Pada tahap ini anak sudah cukup matang dalam aktifitas berfikirnya dan sudah menggunakan logika jika menghadapi objek yang ada didepannya. Anak pada tahap ini belum bisa mengorganisir sesuatu yang tidak ada dihadapannya. Jadi, anak harus dihadapkan sebuah objek nyata dan bisa menjawab pertanyaan dari objek tersebut jika sudah didepan anak. Meskipun begitu, pada tahapan ini anak sudah mampu diajak berfikir lebih kompleks namun dengan bantuan konkrit atau nyata.

## 4) Tahap Operasional-formal

Tahapan ini, anak sudah berfikir secara konkrit dan dapat membentuk operasi yang lebih kompleks lagi. Kemajuan yang sangat signifikan karena sudah tidak perlu menggunakan benda konkrit yang ada didepannya. Anak mempunyai kemampuan berfikir abstrak dan mampu membangun argumen yang baik dan dapat dipahami oleh orang lain dengan baik pula.<sup>25</sup>

Aspek kognitif terhadap siswa kelas II MI Mabadil huda Banjaran Jepara masuk pada tahapan operasional-konkrit yang aktifitas kognitifnya harus dengan bantuan benda nyata

---

<sup>25</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No.1 (2015): 32-33, diakses pada 28 Agustus 2020, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>

atau konkrit dihadapannya. Hal ini selaras dengan pengimplementasian gerakan literasi baca tulis karena pada siswa kelas II mampu belajar dan membaca jika ada benda didepannya apalagi ditambahkan dengan sesuatu yang menarik seperti buku bacaan bergambar dan tulisan yang bagus. Sehingga sangat efisien jika gerakan literasi baca tulis dapat mengembangkan aspek kognitif atau berfikir aktif bagi siswa kelas II yang harus menguasai huruf dan bacaan-bacaan sederhana bertujuan untuk kehidupan literasi pada jenjang berikutnya.

Menurut Erikson usia sekolah 6-12 tahun adalah tahap *latency* memendam insting sangat penting karena akan membuat anak menggunakan energinya dalam proses belajar mengenai teknologi dan budayanya. Pada usia 6-12 tahun keingin-tahuan anak sangat kuat dan berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*competence*). Anak pada usia ini dan perkembangannya normal maka akan tekun belajar membaca dan menulis, belajar tentang alam sekitar, belajar keterampilan-keterampilan yang ada dan dibutuhkan di lingkungan sekitar.<sup>26</sup> Anak rajin dalam belajar akan memperoleh ketekunan dan aspek kognitifnya akan bekerja secara baik. Anak juga harus bisa menyeimbangkan antara bermain dan belajar sehingga memperoleh keterampilan kerja dan mempelajari aturan-aturan kerjasama. Kemampuan kognitif anak sangat kompleks dan mampu melakukan penalaran sehingga mampu memecahkan masalah.

Menelisik terhadap teori Jean Piaget pada ide-ide dasar teori Piaget menyebutkan ada beberapa konsep dan prinsip mengenai sifat-sifat perkembangan kognitif anak diantaranya:

1) Anak adalah pembelajar yang aktif

Piaget meyakini bahwa anak belajar tidak hanya mengingat akan hal yang sudah diperolehnya. Sehingga anak akan bersifat stagnan saja, namun sebaliknya bahwa anak memiliki keingin-tahuan yang tinggi tentang dunia dan lingkungan sekitarnya. Anak akan terus menerus mengadakan observasi jika ingin mengetahui sesuatu

---

<sup>26</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 105

yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga anak menjadi paham dan aktif dalam mencari sesuatu.

- 2) Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya

Anak sudah memiliki pemahaman mengenai alam yang ada disekitarnya, bahkan telah memiliki pemikiran mengenai dunia hewan, tumbuhan, pendidikan, dan sebagainya. Anak juga berfikir bahwa makanan dan minuman jika dijatuhkan dapat bergerak kebawah karena adanya gravitasi bumi.

- 3) Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi

Pada sifat ini anak memasuki tahap asimilasi yaitu anak memasukkan pengetahuan baru terhadap pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelumnya, dan akomodasi yaitu anak menyesuaikan diri terhadap informasi yang baru diterima oleh anak dan harus menyesuaikan skema mereka dengan lingkungan.

- 4) Proses ekuilibrisasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks

Menurut Piaget, anak berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi sehingga terkadang anak masuk pada perkembangan tahap selanjutnya yang terkadang mencapai keadaan yang seimbang (*equilibrium*) antara struktur kognitif dan pengalaman yang ada dilingkungannya. Sehingga anak harus tetap pada keseimbangan tersebut.<sup>27</sup>

Menelisik dari keseluruhan teori-teori yang telah dipaparkan diatas bahwasanya siswa kelas II MI Mabadil Huda sudah sangat efektif dan efisien jika dimasukkan gerakan literasi baca tulis karena pemikiran anak usia tingkatan dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional. Hal ini berarti siswa kelas II MI Mabadil Huda Banjarnegara sudah memiliki kemampuan untuk berpikir mengenai sebab-akibat yang dilakukan oleh anak tersebut dan dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi serta memiliki cara memecahkan permasalahan yang ada didepannya seperti pejumlahan, pengurangan, membaca, dan menulis.

---

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 98-99

Siswa kelas II MI Mabadil Huda dalam mengimplementasikan gerakan literasi baca tulis telah terjadi di desa Banjaran Jepara dan dibantu dengan di dirikannya bangunan yang di dalamnya terdapat bacaan dan buku-buku yang sangat kompleks untuk menunjang berkembangnya aspek kognitif siswa kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara. Karena jika mengacu terhadap teori Jean Piaget dan Bloom maka anak pada umur seusia kelas II MI sudah dapat membaca dan menulis yang sesuai dengan tahapannya yaitu mampu membedakan dan menulis sesuatu tanpa ada benda atau objek yang ada didepannya.

## B. Penelitian Terdahulu

1. **Skripsi yang disusun oleh Fathia Nahdli Handayani dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep-Gedangan-Sidoarjo” Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.**

Hasil penelitian tersebut adalah: a) anak-anak TK Zhafira diharuskan membaca 10 menit sebelum pembelajaran di mulai. b) memanfaatkan pojok ruangan untuk diisikan buku-buku bacaan sehingga dinamakan pojok baca atau sudut baca. c) anak-anak yang membaca di sudut baca berangsur-angsur meningkat, dari yang awalnya hanya 2 orang sehari dan durasi 2-3 menit saja. d) keberhasilan pengimplementasian literasi sekolah yaitu anak-anak gemar membaca dan berkunjung ke sudut baca karena banyak varian buku yang sebelumnya tidak ada, ventilasi udara yang baik, dan ditambahkannya hiasan-hiasan dinding yang menarik untuk anak berkunjung ke sudut baca.<sup>28</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu menciptakan anak-anak yang minat serta gemar membaca dan menulis. Anak-anak yang sebelumnya tidak memperdulikan buku bacaan semakin rajin membaca karena adanya fasilitas membaca dengan buku bacaan yang bermacam-macam serta memiliki tempat yang nyaman untuk kegiatan baca tulis yaitu sama-sama memanfaatkan perpustakaan yang awalnya tempat perpustakaan tersebut dari tempat yang tidak terduga

---

<sup>28</sup> Fathia Nahdli, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep-Gedangan-Sidoarjo*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

seperti pojok kelas dan *showroom meubel*. Untuk metode penelitiannya sama dengan penelitian penulis yaitu kualitatif.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek pengimplementasiannya, di penelitian dari penulis objek nya yaitu implementasi gerakan literasi baca tulis sedangkan di penelitian terdahulu implementasi gerakan literasi sekolah. Subjek yang di teliti juga berbeda, jika di penelitian terdahulu subjek nya anak-anak TK (Taman Kanak-kanak) yang masih berusia 5-6 tahun, sedangkan penelitian dari penulis yaitu siswa MI (Madrasah Ibtidaiyyah) kelas II.

2. **Skripsi dari penelitian Arvi Okta Berliana dengan judul skripsi “Implementasi Gerakan Literasi Baca Tulis sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2019.**

Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah: a) pembiasaan membaca buku bacaan sebelum jam pelajaran berlangsung selama 15 menit dengan nyaring atau dalam hati. b) memfasilitasi siswa dengan fasilitas sekolah yang mendukung literasi baca tulis seperti penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan penyediaan sarana penunjang literasi yaitu koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multi modal. c) mengembangkan pengetahuan dan berbagai kegiatan fisik, sosial, kognitif yang kaya literasi. Contoh kegiatannya yaitu memberikan penghargaan kepada siswa yang semangat belajar, membentuk budaya literasi baca tulis seperti belajar di kebun sekolah, belajar di luar lingkungan sekolah, wisata perpustakaan kota atau daerah, dan taman bacaan masyarakat.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu mengimplementasikan gerakan literasi baca tulis untuk siswa tingkatan dasar. Meskipun dalam penelitian terdahulu di SD, itu sama halnya MI karena tingkatan pendidikannya sama. Penelitian dari penulis juga meneliti hasil dari pengimplementasian gerakan literasi baca tulis, hal itu senada dengan penelitian terdahulu. Bisa dilihat hasil dari penelitian terdahulu terdapat kegiatan yang saling terkait dengan ranah kognitif seperti hasil pencapaian belajar siswa, kegiatan belajar

---

<sup>29</sup> Arvi Okta Berliana, *Implementasi Gerakan Literasi Baca Tulis sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang*, (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019)

mengajar yang sangat fleksibel dan dapat dilakukan tidak harus dikelas. Hal tersebut sama saja mendukung tercipta dan terlaksananya kegiatan ranah kognitif untuk siswa. Metode penelitian keduanya menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian dari penulis adalah dari implementasi literasi gerakan baca tulis yang didalam penelitiannya dilaksanakan di lingkup sekolah dan berbantuan dengan kegiatan sekolah serta sarana prasarana dari sekolah. Sedangkan penelitian dari penulis meneliti diluar lingkup sekolah, yaitu di perpustakaan “Ben Pinter” desa Banjaran Jepara. Siswa yang dijadikan subjek penelitian juga berbeda karena penelitian terdahulu meneliti kelas IV sedangkan penelitian penulis meneliti siswa kelas II. Fokus pada penelitian terdahulu yaitu penanaman minat baca dan terciptanya kedisiplinan.

**3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta” oleh Kurrotu’aini Nurul Ma’rifah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.**

Hasil penelitian terdahulu yaitu a) kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau dalam hati sebelum kegiatan belajar dimulai. b) adanya fasilitas perpustakaan mini. c) diciptakannya jam wajib kunjung ke perpustakaan. d) terciptanya suasana nyaman di lingkungan sekolah terbukti dengan terjaganya kebersihan kelas, ada bacaan-bacaan poster dari siswa yang ditempel. e) ada kegiatan membaca Al Qur’an sebelum proses kegiatan membaca 15 menit, ada sebagian siswa yang ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha.<sup>30</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dibandingkan penelitian dari penulis yaitu sama-sama menciptakan pembiasaan membaca walaupun hanya sebentar. Siswa yang dijadikan subjek penelitian juga dari siswa SD yang sederajat dengan subjek dari penelitian penulis. Dan metodologi penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan yang sangat terlihat yaitu tidak terfokusnya tujuan pengimplementasian dari literasi baca tulis. Dari penelitian

---

<sup>30</sup> Kurrotu’aini Nurul Ma’rifah, *Implementasi Gerakan Literasi melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, (skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2017)

terdahulu tidak merujuk hal apa saja yang dijadikan tujuan dalam penelitian karena hanya mengamati apakah sudah terjadi kegiatan literasi membaca. Sedangkan dari penelitian penulis fokus terhadap ranah kognitif sebagai tujuan dari pengimplementasian literasi baca tulis.

### C. Kerangka Berfikir

Baca tulis merupakan kegiatan dasar dan pokok yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa ada kegiatan membaca dan menulis sudah barang tentu akan berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Termasuk dunia anak-anak yang wajib dikenalkan dengan kegiatan baca tulis yang sarat akan kompleksitasnya. Namun dalam kenyataannya, Indonesia darurat dalam kegiatan literasi ini. Sehingga, penulis ingin mengimplementasikan gerakan literasi baca tulis bekerjasama dengan perpustakaan “Ben Pinter”.

Siswa kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara merupakan subjek yang akan mengimplementasikan gerakan literasi baca tulis guna mengembangkan aspek kognitif dari siswa kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara. Implementasi gerakan literasi baca tulis juga memperhatikan landasan, pola-pola, serta tujuan dari gerakan literasi baca tulis. Gerakan literasi juga dapat memberikan dampak yang baik untuk generasi muda Indonesia karena dapat menumbuhkan aspek kognitif, menumbuhkan minat baca, serta dapat menciptakan lingkungan yang dapat membentuk siswa tingkat dasar gemar baca tulis, dan mengembangkan pembelajaran siswa di kelas. Berikut kerangka berfikir dari implementasi gerakan literasi baca tulis untuk mengembangkan aspek kognitif siswa kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara.

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

